

**MARHASNIDA : Penggiat Kesenian Tari Tradisional dari Nagari Siguntur
Kabupaten Dharmasraya (1990-2022)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1) di Fakultas Ilmu Sosial*

Universitas Negeri Padang



Oleh :

DIANA PUTRI NENGSI

2018/18046138

**DEPARTEMEN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

ABSTRAK

Diana Putri Nengsi. “Marhasnida : Penggiat Kesenian Tari Tradisional dari Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya (1990-2022). *Skripsi*. Departemen Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang (UNP).

Skripsi ini merupakan kajian biografi tematis yang membahas tentang Marhasnida sebagai penggiat kesenian tari tradisional dari Nagari Siguntur, Kabupaten Dharmasraya. Fokus kajian penelitian ini adalah memaparkan peran Marhasnida dalam mengembangkan kesenian tari tradisional yang ada di Nagari Siguntur dari tahun 1990 sampai tahun 2022. Dalam penelitian ini, penulis membahas permasalahan yaitu: (1) Bagaimana perjalanan hidup Marhasnida sebagai penggiat tari tradisional di Nagari Siguntur (2) Bagaimana peran Marhasnida dalam mengembangkan kesenian tari tradisional di Nagari Siguntur tahun 1990-2022. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap riwayat hidup seorang tokoh kesenian tari tradisional di Nagari Siguntur yaitu Marhasnida serta memberikan gambaran tentang usaha dan peran yang dilakukan Marhasnida untuk mengembangkan kesenian tradisional dari Nagari Siguntur.

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah. Oleh sebab itu studi ini mengikuti metode penelitian sejarah dengan prosedur: (1) Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian yang diperoleh sebagai sumber. Data dicari dengan proses wawancara dengan tokoh utama dan orang yang berhubungan dekat dengan tokoh dengan menggunakan pendekatan *life history* serta melakukan pengumpulan arsip dan dokumen yang berhubungan dengan tokoh (2) Kritik sumber yaitu pengkajian ulang keaslian dan kesahihan informasi. (3) Interpretasi yaitu menafsirkan dan menghubungkan dari fakta yang ada. (4) Historiografi yaitu penulisan hasil penelitian dalam bentuk penulisan ilmiah yaitu skripsi.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Marhasnida adalah sosok yang telah berjasa dalam mengembangkan tari tradisional dari Nagari Siguntur. Tari dari Nagari Siguntur yang populer yang dikembangkannya yaitu Tari Toga. Tepat tahun 1990, Marhasnida diberi amanah untuk membangkitkan kembali salah satu tari yang berasal dari Kerajaan Siguntur yaitu Tari Toga. Marhasnida berhasil membangkitkan kembali Tari Toga yang sudah lama hilang dan untuk pertama kalinya tarian tersebut ditampilkan di acara peringatan hari sumpah pemuda di Padang tahun 1990. Sejak saat itu Tari Toga dikenal dimana-mana terkhususnya di Dharmasraya. Tari Toga dalam perkembangannya di tangan Marhasnida sudah tampil di acara bergengsi diantaranya, acara kebudayaan di TMII tahun 2012, Pembukaan MTQ Nasional di Kabupaten Dharmasraya tahun 2011, Pergelaran Budaya di Taman Budaya Padang, hingga tampil mengisi acara di Trans 7 yang ditayangkan pada tahun 2017, dan sederet acara lainnya di Kabupaten Dharmasraya. Selain Tari Toga, Marhasnida juga menciptakan tari tradisional lainnya yaitu Tari Moncah, Tari Dulang serta Turun Mandi yang saat ini sedang dikerjakannya.

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

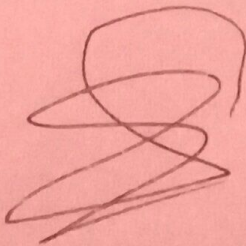
MARHASNIDA : PENGGIAT KESENIAN TARI TRADISIONAL DARI NAGARI SIGUNTUR KABUPATEN DHARMASRAYA (1990-2022)

Nama : Diana Putri Nengsi
BP/NIM : 2018/18046138
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juni 2022

Disetujui oleh

Kepala Departemen Sejarah



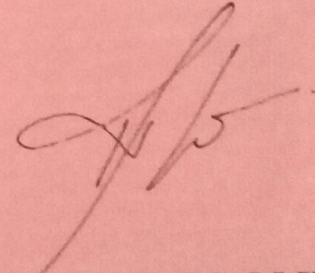
Drs. Etmi Hardi, M.Hum

NIP. 196703041993031003

Kuasa Nomor : 216/UN35.6.2/TU/2022

Tanggal 31 Mei 2022

Pembimbing



Hendra Naldi, S.S, M.Hum

NIP.1969093019960301001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada hari Selasa, 24 Mei 2022

**MARHASNIDA : PENGGIAT KESENIAN TARI TRADISIONAL DARI
NAGARI SIGUNTUR KABUPATEN DHARMASRAYA (1990-2022)**

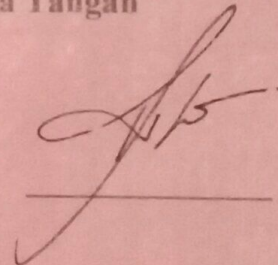
Nama : Diana Putri Nengsi
BP/NIM : 2018/18046138
Program studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juni 2022

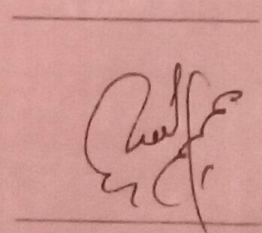
Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Hendra Naldi, S.S, M.Hum



Anggota : 1. Dr. Rusdi, M.Hum



2. Abdul Salam, S.Ag, M.Hum

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diana Putri Nengsi
BP/NIM : 2018/18046138
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial


Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul **“Marhasnida : Penggiat Kesenian Tari Tradisional dari Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya (1990-2022)”** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai masyarakat ilmiah.

Padang, Juni 2022\

Diketahui oleh:

Kepala Departemen Sejarah



Drs. Etmi Hardi, M.Hum
NIP. 196703041993031003
Kuasa Nomor : 216/UN35.6.2/TU/2022

Saya yang menyatakan



Diana Putri Nengsi
NIM. 18046138

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya serta hidayahnya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan judul Marhasnida : Penggiat Kesenian Tari Tradisional dari Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya (1990-2022). Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan dan rintangan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini mungkin tidak dapat diselesaikan. Untuk itu tidak ada alasan bagi penulis untuk tidak mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan, kritikan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum, Bapak Abdul Salam, M.Hum selaku tim penguji yang telah memberikan saran, masukan dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Keluarga besar Marhasnida yang telah mengizinkan dan bersedia membantu penulis mendapatkan data dalam penulisan skripsi ini.

4. Terima Kasih kepada seluruh informan yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancarai.

Penulis menyadari bahwasannya skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang nantinya menyempurnakan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikn sumbangan yang berarti bagi penelitian yang lebih lanjut bagi mahasiswa Departemen Sejarah khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin ya Robbal'alamiin.

Padang, Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	23
BAB II MENGENAL SOSOK MARHASNIDA	29
A. Nagari Siguntur : Sejarah dan Geografis	29
B. Lingkungan Keluarga dan Masa Kecil.....	34
C. Masa Pendidikan	44
D. Pergaulan Dalam Masyarakat	57
BAB III KEGIATAN dan PERAN MARHASNIDA DALAM MENGEMBANGKAN KESENIAN TARI TRADISIONAL DI NAGARI SIGUNTUR.....	65
A. Perjalanan Karir Marhasnida (1990-2010)	65
a. Merintis karir di dunia Seni dan Budaya.....	65
b. Menggali Seni Tradisional (Tari Toga) dan Mendirikan Sanggar	76
B. Marhasnida dan aktivitasnya dalam Mengembangkan Kesenian Tari Tradisional (2011-2022)	96
a. Penampilan Tari Tradisional khas Nagari Siguntur di Even Bergengsi. 96	
b. Menginovasi dan melatih gerakan Tari Tradisional.....	111
c. Menciptakan Gerakan Tari Tradisional	113
BAB IV PENUTUP	124
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Nagari Siguntur	29
Gambar 2 : Tari Toga di RRI Padang tahun 1990	89
Gambar 3 : proses latihan di dalam rumah Marhasnida diambil pada bulan Februari 2022	96
Gambar 4 : Penampilan Tari Toga saat pembuatan film dokumenter Tari Toga produksi TVRI Sumatra Barat	99
Gambar 5 : Marhasnida bersama pemain Tari Toga di TMII	103
Gambar 6 : Tari Toga di acara Matrilineal	106
Gambar 7 : Marhasnida bersama kru Trans 7 saat proses Shooting program Ragam Indonesia	107
Gambar 8 : Marhasnida bersama tim Tari Toga saat Workshop Tari Toga pada Desember 2021	109
Gambar 9 : Marhasnida bersama penari “Tari Moncah” pada HUT Kabupaten Dharma Raya yang ke 18 tahun pada bulan Januari 2022	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya, sejarah adalah perjalanan kehidupan manusia dengan segala perubahannya. Penyajiannya sejarah bermacam-macam dan memiliki cara yang berbeda-beda, salah satunya yaitu dengan biografi.¹ Oleh karenanya, biografi merupakan salah satu objek penelitian dalam sejarah yang berfokus kepada aspek manusia sebagai aktor sejarah.

Dari penelusuran berbagai tulisan baik di buku, skripsi, dan media tulis lainnya, sebagian besar penulisan biografi membahas tentang tokoh-tokoh yang besar yang dianggap berjasa terhadap negara, bangsa, agama. Beberapa ditemukan karya yang membahas tentang tokoh masyarakat biasa, atau orang-orang kecil tetapi jarang dan sulit ditemukan. Padahal orang kecil juga memiliki arti dan peran penting ditengah-tengah masyarakat sekitarnya.

Seorang Budayawan Asrul Sani, berpendapat sebaiknya biografi ditulis tidak tentang orang-orang besar saja, tetapi juga ditulis tentang orang-orang kecil yang berjasa bagi lingkungan sekitarnya.² Orang-orang kecil sebagai tokoh pejuang, bisa saja sebagai tokoh pendidikan, agama,

¹ RM. Soebantardjo, *Biografi. Dalam Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya*. (Jakarta : PISDN), hlm. 31

² Asrul Sani, *Banyak Tokoh berlaku transparan*, Suara Pembaruan, (Sabtu, 24 April 1993). Dikutip dari Skripsi Ira Zahara, *Syamsuardi DT. Marajo Nan Kuniang : Perintis Dalam Sistem Pembibitan dan Pemasaran Ikan di Mungo Kabupaten 50 Kota*, (Padang : UNP, 2006) , hlm. 1

dan tokoh seni, termasuk semua tokoh yang berjasa bagi lingkungan disekitarnya. Jika berbicara tentang seni, banyak kesenian di daerah yang dikembangkan oleh “tangan-tangan biasa” atau masyarakat biasa yang membawa kesenian tersebut ke tingkat nasional, salah satunya yaitu Tari Toga.

Tari yang sudah lama tidak dipertontonkan ini dikembangkan kembali oleh Marhasnida. Marhasnida adalah seorang penggiat kesenian yang gigih dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi kesenian tradisional di Siguntur, terutama dalam bidang seni tari. Berbagai macam tari yang telah dikembangkan oleh Marhasnida, mulai dari Tari Dulang, Tari Payung, Tari Pasambahan, Tari Turun Mandi, Tari Pincuran Tujuh, Tari Moncah serta Tari Toga.³ Bahkan Marhasnida adalah tokoh yang menciptakan gerakan dalam beberapa tari tradisional di Nagari Siguntur.

Berkat kerja kerasnya, Tari Toga dikenal diberbagai daerah di Kabupaten Dharmasraya serta sering menghadiri perhelatan bergengsi di Kabupaten Dharmasraya, diantaranya diundang di Pembukaan MTQ Nasional di Dharmasraya tahun 2012, Tour de Singkarak di Dharmasraya tahun 2013 Festival Pamalayu tahun 2019, serta diundang setiap tahunnya di acara HUT Kabupaten Dharmasraya yang jatuh tanggal 7 Januari. Di tahun 2013, untuk pertama kalinya Tari Toga di undang di Taman Mini Indonesia Indah sebagai bentuk pengenalan peninggalan bersejarah dari

³ Wawancara dengan Marhasnida, tanggal 10 Desember 2021 di Nagari Siguntur

Kerajaan Siguntur, serta pengenalan tarian khas di Kabupaten Dharmasraya.⁴

Dalam mengembangkan Tari Toga banyak proses yang dilalui Marhasnida hingga dikenal diberbagai daerah di Dharmasraya terutamanya. Marhasnida kesusahan dalam mencari siapa orang yang masih ingat dengan gerakan, dendang, serta musik pengiringnya. Tahun 1990, dengan ketekunan dan kerja keras, Marhasnida mampu mengumpulkan orang-orang yang masih ingat dengan berbagai hal menyangkut Tari Toga. Meskipun sang narasumber tari sudah tua yang mengakibatkan beberapa bagian dari tari sulit diingatnya, Marhasnida tetap berupaya mencari tahu tentang Tari Toga. Setelah proses yang panjang, Tari Toga mampu di aransemen ulang oleh Marhasnida dan berkembang sampai saat ini.⁵ Perjalanan dalam mengaransemen Tari Toga ini tentu banyak mendapatkan respon dari masyarakat Nagari Siguntur terkhususnya. Masyarakat Nagari Siguntur dengan senang hati menerima ide Marhasnida, karena sebelumnya pengangkatan kembali tari ini sudah diperbincangkan dengan bermusyawarah dengan membawa *niniak mamak* serta seluruh perangkat Nagari Siguntur pada saat itu dan disaksikan juga oleh masyarakat Nagari Siguntur.⁶ Tari Toga pertama kali di pertontonkan

⁴ *Ibid*

⁵ Sumbar satu, *Tari Toga : Maaf Tak Bertepi Sang Penguasa*, diakses dari <https://sumbarsatu.com/berita/22199-tari-toga-maaf-tak-bertepi-sang-penguasa>, pada tanggal 15 September 2021, 21.23 WIB

⁶ *Wawancara* dengan Marhasnida, tanggal 10 Desember 2021 di Nagari Siguntur

di Auditorium RRI Regional I, Padang pada tahun 1990 dibawah naungan Marhasnida.⁷

Selain mengembangkan Tari Toga yang khas dari Siguntur, Marhasnida juga mengembangkan tarian lain yang khas di ciptakan oleh ia sendiri, yaitu Tari Turun Mandi. Tari Turun Mandi saat ini sedang dirinya ciptakan gerak-gerakannya, Marhasnida bermaksud membuat tari ini supaya upacara turun mandi yang semakin terkikis dan mulai hilang bisa tetap diketahui oleh generasi yang akan datang, dan dibuatkan suatu tari yang didalamnya terdapat cerita dan dendang tentang upacara turun mandi. Tari lainnya yang sudah selesai dibentuk oleh Marhasnida gerakannya yaitu Tari Moncah.⁸ Marhasnida menciptakan tari ini dalam sela-sela kesibukannya menjadi guru seni di SMK Negeri 1 Pulau Punjung, meskipun jadwalnya sangat padat, dirinya mampu menciptakan Tari Moncah dalam waktu kurang dari satu tahun.

Dari beberapa temuan penulis, Marhasnida selain aktif dalam pengembangan kesenian tari tradisional, dirinya juga menjadi pelopor dan mencetuskan nama “Dharmasraya” menjadi nama Kabupaten Dharmasraya yang digunakan sampai sekarang. Marhasnida menegaskan, bahwa generasi penerus harus tahu bahwa Kabupaten Dharmasraya dahulunya adalah sebuah kerajaan yang sangat berjaya.⁹

⁷ Aiy, “Tari Togah Siguntua di Padang” (Haluan, 1 November 1990)

⁸ Wawancara dengan Marhasnida, tanggal 10 Desember 2021 di Nagari Siguntur

⁹ Kabar daerah, *Putri Marhasnida Sang Pencetus Nama Kabupaten Dharmasraya*, diakses dari <https://sumbar.kabardaerah.com/2019/09/putri-marhasnida-sang-pencetus-nama-kabupaten-dharmasraya/>, pada tanggal 15 September 2021, 22.15 WIB

Marhasnida adalah bagian dari masyarakat yang sangat aktif menggiatkan tentang seni dan kebudayaan yang ada di daerah. Marhasnida adalah seorang narasumber utama ketika ada sebuah wawancara terkait Kerajaan Siguntur, Kerajaan Dharmasraya, Candi Padang Roco, Candi Pulau Sawah, serta Surau Kuno di Nagari Siguntur yang usianya sudah mencapai ratusan tahun. Marhasnida juga aktif menyuarakan pembangunan museum mini di Nagari Siguntur. Hal ini dimaksudkannya agar benda-benda peninggalan bersejarah dari Nagari Siguntur bisa terjaga semestinya didalam museum mini.¹⁰

Jika disebutkan nama Marhasnida, tidak ada warga Nagari Siguntur yang tidak mengetahui beliau, karena kontribusinya sangat banyak dibidang seni di Nagari Siguntur, terlebih dengan gelar Sarjana Pendidikan Seni yang dimilikinya, banyak siswa-siswa yang mengikuti jejak langkah Marhasnida sebagai penggiat kesenian, seperti bergabung didalam sanggarnya, ikut dengannya setiap ada even-even seni terkhususnya di Kabupaten Dharmasraya. Selain itu, Marhasnida juga aktif mengajarkan anak-anak remaja SMP dan SMA tentang tari tradisonal yag ada di Kabupaten Dharmasraya, terkhususnya¹¹.

Dari beberapa kontribusi dan prestasi Marhasnida di tengah-tengah masyarakat, Marhasnida layak dikatakan sebagai bagian dari Tokoh

¹⁰ Tempo.co, *Kerajaan Siguntur minta Peninggalan Kerajaan di Pindahkan ke Dharmasraya*, diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/116520/kerajaan-siguntur-minta-peninggalan-kerajaan-dipindahkan-ke-dharmasraya>, Pada tanggal 15 September 2021, 22.01 WIB

¹¹ Den, "SMPN 2 PP memiliki Tari Tradisional" (Dharmasraya Ekspres, 17 Juli 2010)

Masyarakat karena membawa perubahan dan dampak positif. Akan tetapi, hingga saat ini belum ada yang mengangkat nama Marhasnida ke dalam sebuah karya ilmiah berbentuk biografi atau perjalanan hidup seorang tokoh. Adapun penulisan biografi yang ditemukan penulis berkisar tentang “orang-orang besar” di Kabupaten Dharmasraya, seperti biografi Sutan Riska yang ditulis oleh Pertiwi Linda (2019), yang berjudul “Perjalanan Karir Sutan Riska Tuanku Kerajaan Hingga Terpilih Menjadi Bupati Dharmasraya Termuda di Indonesia (2012-2016)”, yang mana Sutan Riska adalah Bupati Dharmasraya dari tahun 2016 sampai sekarang. Tokoh lainnya yang pernah ditulis dalam skripsi yaitu, Adi Gunawan, yang merupakan Bupati Dharmasraya periode tahun 2012-2016.

Berdasarkan argumen-argumen yang telah dikemukakan diatas, penulis merasa penting dan tertarik menulis tentang biografi Marhasnida sebagai seorang penggiat seni dalam artian orang yang berkontribusi dan memiliki andil yang besar dalam memajukan dan mengembangkan suatu kesenian tradisional sekaligus sebagai pembangkit tarian yang lama tidak di pertontonkan dan khas dari Nagari Siguntur, bahkan khas di Dharmasraya. Oleh karenanya, penulis ingin memberikan sebuah karya biografi seorang penggiat kesenian tari tradisional yang berada di Kabupaten Dharmasraya dengan judul “*Marhasnida : Penggiat Kesenian Tari Tradisional dari Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya (1990-2022)*”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus kajian dalam penelitian ini sosok Marhasnida sebagai penggiat kesenian tari tradisional dengan memaparkan perjalanan hidup serta peran yang Marhasnida lakukan dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi kesenian tradisional khas Nagari Siguntur dan kesenian tradisional lainnya yang ada di Nagari Siguntur. Penelitian ini dibatasi dari tahun 1990 sampai tahun 2022. Pengambilan batasan dimulai tahun 1990 didasarkan Marhasnida mulai mengembangkan satu tari tradisional yaitu Tari Toga, dan sampai saat ini Marhasnida masih aktif mengembangkan Tari Toga dan tari tradisional lainnya di Nagari Siguntur (Tari Moncah, Tari Turun Mandi, Tari Pincuran Tujuh, dll) dengan membuka Sanggar dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional.

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana perjalanan kehidupan Marhasnida sebagai penggiat tari tradisional di Nagari Siguntur?
2. Bagaimana peran Marhasnida dalam mengembangkan kesenian tari tradisional di Nagari Siguntur tahun 1990-2022?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diambil tujuan dari penelitian sebagai berikut :

- 1 Menjelaskan perjalanan kehidupan Marhasnida sebagai penggiat tari di Nagari Siguntur
- 2 Menjelaskan peran Marhasnida dalam mengembangkan kesenian tari tradisional di Nagari Siguntur tahun 1990-2022

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat dirumuskan manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan informasi dalam bidang sejarah khususnya bidang biografi
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian serupa
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang tari tradisional serta informasi tentang pihak-pihak yang berkontribusi dalam pengembangan tari tradisional, salah satunya yaitu Marhasnida

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional salah satunya yaitu tari daerah.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadikan masyarakat mengetahui betapa pentingnya pelestarian kesenian tradisional
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah motivasi munculnya seniman-seniman tari muda yang berprestasi

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Reny Angraeni. A (2019) yang berjudul "*Biografi Ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar*". Dalam skripsinya, penulis membahas tentang peran Ibu Munasiah sebagai seniman tari di kota Makassar serta prestasi yang Munasiah capai dalam mengembangkan karirnya sebagai seniman tari di kota Makassar. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menjelaskan tentang peran dan prestasi seorang tokoh seni di dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Elvi Yunita Sari, dkk (2016) dalam jurnal dengan judul "*Ibrahim Kadir : Biografi Seorang Seniman Gayo, 1940-2016*". Dalam jurnalnya, penulis membahas tentang peran dan kontribusi Ibrahim Kadir dalam memajukan kesenian Gayo. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas permasalahan tentang peran dan kontribusi seorang tokoh seni dalam memajukan kesenian tradisional di daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Titin Dwi Astuti (2019) dengan judul skripsi "*Biografi Rasiono Sebagai Pengrawit Tunanetra*". Dalam skripsinya penulis membahas tentang faktor yang mendukung Rasiono menjadi seniman Karawitan serta prestasi Rasiono selama menjadi seniman Karawitan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Maulidatus Sholihah dengan skripsi yang berjudul "*Biografi Krishna Mustajab 1967-*

1983". Skripsi ini membahas tentang seniman Surabaya yang bernama Krishna Mustajab yang didalamnya terdapat bahasan peran Krishna Mustajab sebagai seniman yang mengembangkan kesenian yang ada di Surabaya. Permasalahan yang diangkat adalah tentang perjalanan hidup Krishna Mustajab dalam meniti karir sebagai seniman serta kegiatannya dalam mendirikan lembaga dan perkumpulan seni.

2. Kerangka Konseptual

a. Konsep Biografi

Biografi adalah catatan hidup seseorang. Biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, negara, dan bangsa. Biografi diartikan juga suatu upaya untuk menulis riwayat kehidupan seorang tokoh yang berdasar kepada proses kehidupan yang dialami dengan menghubungkan beberapa faktor sehingga menjadi suatu kesatuan.¹²

Dalam menulis biografi, seorang penulis diperbolehkan menulis biografi seseorang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dengan catatan memiliki data yang relevan. Yang menjadi fokus dalam meneliti biografi seseorang yaitu kehidupan secara keseluruhan atau beberapa fase kehidupan yang unik, menarik, khas, dan luar biasa untuk diangkat menjadi penelitian kualitatif.¹³

¹² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 203

¹³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal* (Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), hlm. 27

Setiap biografi biasanya mengandung empat hal ketika ditulis, yaitu (1) Kepribadian tokoh, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.¹⁴

Tugas utama seorang penulis biografi adalah mampu menyampaikan makna dan hakikat dari pahlawan yang sesungguhnya yang meliputi sifat dan karakter tokoh dalam menjalani kehidupannya, baik rintangan hidupnya ataupun kemajuan hidupnya.¹⁵

Biografi disebut juga kumpulan informasi mengenai kehidupan sang tokoh dalam lingkungannya dan kegiatannya dari berbagai bidang yang dianggap penting serta terdapatnya peranan tokoh tersebut didalam membentuk pembangunan masyarakat Indonesia.¹⁶

Biografi biasanya memiliki tujuan tercapainya pemahaman tentang suatu tokoh dalam bidangnya, mengungkapkan persepsi, memberi motivasi, menceritakan sejarah hidup dan ambisi hidupnya melalui pengakuannya. Studi tokoh ini lazimnya digunakan dalam penelitian kualitatif berbentuk wawancara,

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah : Edisi Kedua* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 26

¹⁵ *Ibid*, hlm. 28

¹⁶ A.T Soegito dan Slamed DS, *Biografi Nasional di Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta : Departemen Pendikbud Direktort Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah, 1983), hlm. 1

observasi, dokumentasi dan catatan yang berisikan perjalanan hidup sang tokoh.¹⁷

Dari segi fokus, data dan metodologinya biografi memiliki perbedaan, diantaranya yaitu : (1) Biografi umum, yaitu catatan hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain mulai dari orang itu lahir sampai dengan waktu tertentu. Biografi umum disebut juga biografi naratif yang merekonstruksi perjalanan kehidupan seseorang secara menyeluruh (*holistik*) , berdasarkan proses kehidupan (*life circle*) manusia, mulai dari seorang tokoh tersebut lahir sampai dengan meninggal. (2) Biografi tematis adalah penulisan biografi berdasarkan susunan menurut topik atau tema tertentu.¹⁸ Selain itu, biografi tematis juga diartikan sebagai penulisan riwayat hidup seseorang yang dilakukan oleh orang lain dengan menekankan pada aspek tertentu dalam tulisannya.¹⁹ Biografi tematis disebut juga biografi topical yaitu penulisan perjalanan kehidupan seorang tokoh yang hanya membahas satu segi kehidupan. (3) Biografi kolektif (*prosopografi*), yaitu penulisan catatan kehidupan yang menekankan pada kehidupan suatu kelompok tertentu, biasanya berupa kehidupan suatu profesi seperti dokter, perawat, guru, pedagang, dll, atau bisa juga suatu

¹⁷ M Djunaiddi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012)

¹⁸ Leirissa R.Z, *Biografi dalam Pemikiran Biografi dan Kesejahteraan Suatu Kumpulan Prasaran dan Berbagai Lokakarya*, (Jakarta : Depdikbud, 1993), hlm. 41

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 52

kelompok sosial seperti kehidupan kaum elite, kaum marginal, politikus, dan lain sebagainya.

Berdasarkan konsep biografi yang telah dikemukakan diatas, penulisan biografi Marhasnida sebagai penggiat tari dari Nagari Siguntur merupakan biografi tematis, karena penulisannya menekankan pada aspek-aspek atau tema-tema tertentu, yaitu tentang perjalanan hidup Marhasnida sebagai penggiat tari dari Nagari Siguntur yang nantinya akan dibahas juga tentang peran Marhasnida dalam mengembangkan kesenian tari tradisional yang khas dari Nagari Siguntur dan tari tradisional lainnya yang berkembang di Nagari Siguntur, baik tari yang Marhasnida ciptakan maupun tari yang Marhasnida aransemen ulang dan tari tradisional Minangkabau lainnya. Penulisan dikhususkan hanya tentang tema Marhasnida dengan pengembangan tari tradisional.

b. Konsep Penggiat

Penggiat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang membangkitkan semangat, gairah, serta kegiatan dan sebagainya. Selain itu, penggiat juga diartikan orang yang berperan aktif atau berkontribusi dalam suatu organisasi. Pengertian penggiat erat kaitan dengan penggerak, atau seseorang

yang menjadi penggerak suatu kegiatan atau pekerjaan dalam sebuah organisasi.²⁰

Penggiat seni juga diartikan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan seni untuk menghasilkan sebuah karya seni serta dapat dikatakan penggiat kesenian dalam orang-orang yang bergelut dalam dunia seni.

Ki Hajar Dewantara berpendapat, penggiat seni adalah seorang manusia yang menghasilkan sebuah keindahan sehingga menggerakkan perasaan indah bagi orang yang melihatnya.²¹

c. Tokoh Masyarakat

Nurgiyantoro berpendapat bahwa tokoh adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu karakter atau watak dari pelaku cerita. Lebih jelasnya Nurgiyantoro menjelaskan bahwa tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah karya “siapa yang melakukan sesuatu dan peristiwa”, “siapa sebagai pembuat konflik”, orang-orang yang tergabung dalam hal tersebut dinamakan tokoh.²²

Tokoh masyarakat pada hakikatnya adalah orang-orang yang memiliki peranan yang besar terhadap masyarakat

²⁰ Hidayah Sitah, dkk, *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal : Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag “Sri Manis” Kota Porbolingo* (Yogyakarta : FIBUGM), hlm. 4

²¹ Nurul Hikmah, *Dinamika Pekerja Seni Kampus*, Skripsi, hlm. 31

²² Nurgiyantoro, B, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta : UGM Press, 2005), hlm. 164

disekitarnya serta memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sesuai dengan keinginannya.²³

Kecenderungan seseorang disebut atau dinyatakan sebagai seorang tokoh dalam masyarakat dikarenakan adanya kelebihan dan kecakapan tertentu dalam bertindak seperti kecakapan dalam hal intelektual, komunikasi, spritual maupun sikap kepemimpinannya.

Untuk memahami seseorang adalah tokoh dalam masyarakat, setidaknya seseorang tersebut memiliki lima hal sebagai berikut :

1. Memiliki peran ataupun kiprah maupun kontribusi yang besar di dalam masyarakat. Dengan hal demikian, masyarakat memiliki keinginan untuk memilihnya menduduki posisi-posisi tertentu dalam masyarakat seperti ketua RW, RT maupun kepala organisasi tertentu dalam kemasyarakatan, sehingga menjadikan dirinya disebut dengan istilah tokoh masyarakat.
2. Memiliki kedudukan yang resmi atau formal di dalam pemerintahan, seperti Kepala Lurah, Wali Nagari, Kepala Camat, Bupati/Wali Kota hingga Gubernur. Sifat ketokohnya membuat seseorang tersebut dihormati dan dihargai di tengah-tengah masyarakat. Pemimpin formal seperti itu suatu saat bisa menjadi tokoh karena gaya

²³ Meriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 1972), hlm. 10

kepemimpinannya, sikap kepada masyarakat serta perubahan yang telah dibawanya

3. Memiliki ilmu pengetahuan atau ilmu pendidikan yang tinggi dalam bidang tertentu ataupun di berbagai bidang. Dengan ilmu yang dimilikinya, sering kali masyarakat meminta pendapat atau pandangannya terhadap suatu hal sampai dengan mengikut sertakannya dalam mengambil keputusan yang besar di tengah-tengah masyarakat. Karena ilmunya, seseorang tersebut ditempatkan di kedudukan yang tinggi serta dihormati dan kemudian dianggap sebagai tokoh dalam masyarakat.
4. Kedekatan ketua partai politik yang dekat dengan masyarakat atau ketua partai politik yang memiliki sikap ramah serta hangat dengan masyarakat. Sikap ramahnya dengan masyarakat, mau membantu ketika diminta atau tidak, sering berinteraksi dengan masyarakat di tengah prestasinya di dalam partai politik yang dipimpinnya, bisa menjadikan ia seorang tokoh di tengah masyarakat.
5. Usahawan/pengusaha yang memiliki sikap rendah hati dan tingkat kepeduliannya tinggi terhadap masyarakat sekitar, rajin berinfak serta selalu menjalin silaturahmi yang baik dengan masyarakat, yang membuat masyarakat kemudian menyebutnya dengan seseorang tokoh di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Dari lima hal yang dimiliki oleh seseorang yang bisa disebut tokoh, Marhasnida termasuk sosok yang memiliki ilmu pendidikan serta ilmu pengetahuan yang tinggi dalam bidang sejarah, seni dan kebudayaan dan memiliki peran serta kontribusi yang besar di tengah-tengah masyarakat. Marhasnida adalah orang yang pertama kali mengangkat Tari Toga yang merupakan hasil kebudayaan tak benda dari Kerajaan Siguntur dulunya menjadi tarian khas dari Nagari Siguntur. Selain itu, Marhasnida termasuk orang yang pertama kali dicari terkait dengan sejarah Kerajaan Siguntur, Surau Tuo, serta sejarah Kerajaan Dharmasraya, hal ini karena ilmu dibidang seni dan budaya serta sejarah yang dimiliki beliau.

Berbagai macam hal menyangkut budaya beliau lakoni, mulai dari pencetus nama “Dharmasraya” menjadi nama Kabupaten Dharmasraya, penggalakkan untuk pembangunan museum mini di Nagari Siguntur untuk menjaga warisan budaya Kerajaan Siguntur hingga pembangunan sanggar kesenian “Dara Petak:” di Nagari Siguntur serta menciptakan tari-tari tradisional yang hanya di miliki oleh Nagari Siguntur hingga berkontribusi dalam berbagai kegiatan kebudayaan di Kabupaten Dharmasraya.

Dengan banyaknya kontribusi, peran serta ilmu seni yang dimiliki oleh Marhasnida, beliau berhak dikatakan sebagai “Tokoh” dalam masyarakat, karena merujuk kepada ilmu yang

dimiliki serta peran dan kontribusinya di dalam masyarakat, terkhususnya di Nagari Siguntur.

d. Peranan

Setiap individu memiliki peran dan fungsi berbagai macam dalam kehidupan, baik dalam kemasyarakatan, organisasi maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peranan tersebut disesuaikan dengan kedudukan dan status masing-masing individu dengan harapan-harapan tertentu pula dari masyarakat atau individu lain di lingkungannya.

David Berry mengungkapkan bahwa setidaknya ada dua bentuk harapan dari sebuah peranan yaitu²⁴ :

- a. Harapan dari masyarakat kepada pemegang peranan dalam menjalankan peranannya berupa kewajiban-kewajiban tertentu sesuai dengan status dan kedudukannya.
- b. Harapan dari individu yang mempunyai peranan atau kedudukan kepada masyarakat yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya dalam bidang tertentu, dan harapan tersebut diharapkan sesuai dengan harapan masyarakat kepadanya.

Peran secara umum menurut Soerjono Soekanto adalah sebuah bentuk kehadiran di dalam menentukan sebuah

²⁴ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi, Penerjemah team dari Lembaga Penelitian & Perkembangan Sosiologi (LPPS)*, (Jakarta : CV Rajawali, 1981), hlm. 99

keberlangsungan.²⁵ Menurut terminology, peran adalah serangkaian tindakan yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peran juga diartikan sebagai pola perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang atau individu yang memiliki kedudukan atau status. Sedangkan, peranan dapat didefinisikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang atau individu dalam suatu peristiwa.²⁶

Teori peran atau *Role Theory* dalam Bahasa Inggris merupakan perpaduan dari beberapa disiplin ilmu, teori maupun orientasi. Menurut Bruce J Cohen, peranan atau *role* memiliki beberapa jenis, yaitu²⁷:

1. Peranan Nyata (*Anacted Role*), merupakan cara yang benar-benar dilakukan oleh seseorang atau individu dalam menjalankan suatu peranan.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*), merupakan suatu cara seseorang atau individu dalam menjalankan peranannya, dan cara tersebut merupakan cara yang diharapkan oleh masyarakat dari dirinya.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 2002), hlm. 242

²⁶ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 86

²⁷ <https://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2520II%2520TESIS.pdf>
diakses pada tanggal 18 Februari 2022 pukul 20 : 27

3. Kesenjangan peranan (*Role Distance*), merupakan pelaksanaan suatu peranan oleh seseorang yang melibatkan perasaan emosional.
4. Konflik peranan (*Role Conflict*), yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang dalam menduduki suatu status dalam masyarakat atau organisasi yang dituntut agar suatu tujuan peranan dan harapan berjalan secara bertentangan atau berlawanan.
5. Kegagalan peranan (*Role Failure*), adalah suatu kondisi yang tidak sesuai dengan harapan dan tujuan yang dilakukan oleh seseorang atau individu dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (*Role Model*), yaitu seseorang atau individu yang menjadi objek percontohan oleh orang lain dalam menjalankan suatu bidang tertentu
7. Rangkaian peranan (*Set Role*), merupakan hubungan individu dengan individu lainnya ketika menjalankan peranannya.

Dari beberapa definisi peranan di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan adalah sebuah bentuk tindakan atau tingkah laku individu dalam menjalankan status atau kedudukannya dalam bentuk kewajiban-kewajiban dengan harapan tercapainya tujuan tertentu.

Teori peranan dapat dikaitkan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis tentang sosok Marhasnida yang

sudah melakukan peranannya dibidang kesenian dan budaya. Salah satunya menjadi pelatih di sanggar kesenian dan aktif menggalakkan kegiatan kesenian lainnya. Selanjutnya, penulis mengungkapkan peranan lainnya dari seorang Marhasnida dalam bidang kesenian dengan dibantu oleh teori peranan.

e. Tari

Tari yaitu sebuah karya seni yang dituangkan dalam bentuk gerakan-gerakan yang indah.²⁸ Selain itu, tari secara harfiah juga diartikan sebagai penciptaan gerak tubuh yang berirama yang berlandaskan kepada rasa dan karsa serta diiringi dengan bunyi-bunyian atau musik.²⁹

Tari dapat didefinisikan juga sebagai gerakan yang berirama sebagai bentuk ungkapan jiwa manusia. Raden Mas Wisnoe Wardhana mengungkapkan bahwa tari adalah ekspresi gerak dengan tubuh manusia sebagai medianya.³⁰

Berdasarkan perkembangan peradaban di Nusantara, tari dibedakan menjadi tiga yaitu Tari Tradisional, Tari Kreasi Baru, dan Tari Kontemporer.³¹ Tari Tradisional yaitu tari yang sudah turun temurun yang diturunkan dari nenek moyang ke generasi setelahnya serta sangat mengutamakan nilai agama, filosofis serta

²⁸ Resi Septiana Dewi, *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara* (Jakarta : Balai Pustaka), hlm. 1

²⁹ Irwan P Ratu Bangsawan, *Direktori Tarian Kabupaten Banyuasin* (Banyuasin : Disdikpora Banyuasin, 2018), hlm. 6

³⁰ Sugianto dkk, *Kesenian Untuk Kelas VII*, (Jakarta : Erlangga, 2004), hlm. 145

³¹ *Ibid*, hlm. 7

nilai simbolis.³² Tari tradisional juga diartikan sebagai salah satu jenis tari yang mana tari ini sudah mengalami perjalanan sejarah yang sudah cukup lama serta tetap bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.³³

Tari tradisional menurut Ny. Munasiah yaitu suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa serta juga mengandung nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius, dan tradisi yang tetap.³⁴

Tari tradisional merupakan tari yang mengandung makna dalam setiap gerakannya. Gerakan dalam tari tradisional selalu sama dan tidak dapat diubah begitu saja seperti tari modern. Walaupun memiliki gerakan yang sama, tari tradisional memiliki perubahan susunan pada tiap-tiap gerakannya.

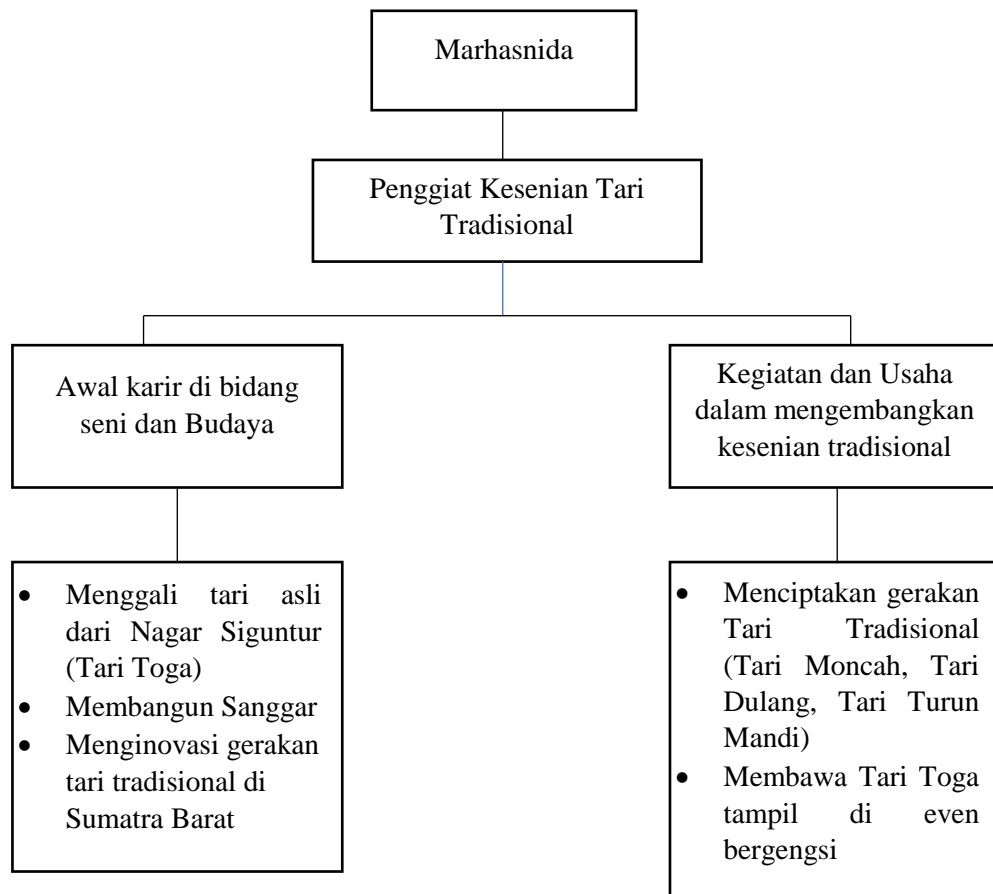
Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tari tradisional adalah sebuah tarian yang berkembang dalam masyarakat tertentu dengan mengikuti tradisi turun menurun di daerah tersebut serta memiliki nilai-nilai religus, simbolis tertentu.

³² *Ibid*, hlm. 8

³³ Edlin Yanuar Nugraheni dan Dani Wahyudi, *Pengetahuan Tari* (Banjarmasin : P3AI Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2013), hlm. 22

³⁴ Munasiah Najamuddin, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, (Sulawesi Selatan : Bakti Baru, 1983), hlm. 13

3. Kerangka Berpikir



E. Metode Penelitian

Penulisan ini berusaha mengungkapkan kehidupan tokoh yang meliputi perjalanan hidup tokoh dan perannya dalam mengembangkan kesenian tari tradisional di Nagari Siguntur. Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian yaitu menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Metode sejarah didefinisikan sebagai bangunan sistematis yang berisi seperangkat prinsip serta aturan yang disusun guna membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai tersebut ke

dalam bentuk tulisan ilmiah³⁵. Metode Sejarah diantaranya, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu langkah heuristik. Heuristik adalah proses pencarian sumber-sumber sejarah atau pengumpulan sumber sejarah, seperti bukti-bukti sejarah ataupun keterangan lainnya.³⁶ Sumber sejarah terbagi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber atau data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari lapangan, atau diartikan juga sebagai penulis sumber yang menyaksikan, mendengarkan sendiri, atau mengalami sendiri (*the actor*) peristiwa yang dituliskan dalam peristiwa tersebut, atau bisa disebut juga sebagai sumber yang belum diolah atau “diganggu” isinya³⁷. Sumber primer didapatkan diantaranya dengan wawancara dan observasi lapangan, sedangkan sumber sekunder yaitu sumber atau data yang didapatkan peneliti dari sumber yang sudah ada sebelumnya, diantaranya artikel, surat kabar, majalah, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya.³⁸

Skripsi ini ditulis dengan memanfaatkan sumber-sumber sezaman berupa koran, media online dan penerbitan resmi dari sebuah lembaga. Sumber-sumber berupa koran diantaranya yaitu, *Haluan*, *WM Press*, dan *Dharmasraya Ekspres*. Sementara itu, sumber berupa media online

³⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm. 105

³⁶ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah ; dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 11

³⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020* (Bandung : Satya Historika, 2020), Hlm. 27

³⁸ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya : Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 172

diantaranya yaitu *Sumbar Satu.com*, *Nasional Tempo.co*, dan *Kabar Daerah.com*. Sumber-sumber tersebut memuat informasi mengenai usaha yang dilakukan Marhasnida dalam mengangkat sebuah tari tradisional serta membahas kiprah Marhasnida sebagai seorang yang peduli akan kebudayaan lokal. Selain itu terdapat juga berkas-berkas yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga resmi seperti ijazah, dan piagam penghargaan yang didapatkan oleh penulis di kediaman Marhasnida yang disusun rapi dalam sebuah map arsip khusus dokumen-dokumen penting serta map khusus untuk piagam penghargaan.

Untuk keterangan-keterangan yang tidak didapatkan oleh penulis dalam dokumen, maka penulis menggunakan sumber berupa literatur-literatur seperti buku-buku dan artikel yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Diantaranya yaitu artikel yang ditulis oleh Refisrul yang telah dibukukan dalam sebuah buku dengan judul "*Bunga Rampai Budaya Sumatera Barat, Budaya Masyarakat Minangkabau : Seni, Teknologi Tradisional, dan Hubungan Antar Budaya*". Artikel dalam buku tersebut membantu penulis dalam melihat usaha yang dilakukan oleh Marhasnida dalam mengangkat sebuah tari yang sempat hilang serta metode pelatihan tari yang beliau gunakan. Buku lainnya yang membantu penulis yaitu buku dengan judul "*Kerajaan Minangkabau dalam Pusaran Badai Zaman*" yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan UPTD Museum Adityawarman, Sumatera Barat. Di dalam buku tersebut, penulis dibantu dengan penguatan fakta

bahwa Marhasnida orang yang pertama kali mengangkat tarian peninggakan dari Kerajaan Siguntur ke muka umum.

Selain sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan yang didapatkan melalui wawancara, baik dengan tokoh Marhasnida maupun orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Marhasnida. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dan mendalam yang pertanyaan dari wawancara sudah disusun dan diatur oleh penulis. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan pendekatan *life history*, yang mana penulis dan pencerita membentuk sebuah pandangan dan identitas secara historis. Karakteristik pendekatan *life history* yaitu wawancara dilakukan dengan interview mendalam dan terbuka yang sebelumnya penulis sudah membuat daftar pertanyaan wawancara. Karakteristik lainnya yaitu bagaimana menunjukkan empati terhadap orang-orang yang diwawancarai.³⁹ Dua karakteristik dari pendekatan ini digunakan oleh penulis ketika melakukan wawancara dengan informan yang terkait. Wawancara utama dilakukan dilakukan dengan Marhasnida di kediamannya di Nagari Siguntur, Kabupaten Dharmasraya. Selain itu, juga dilakukan wawancara dengan M. Zuhdi yang merupakan Suami dari Marhasnida. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan Hamdan yang merupakan teman kecil dari Marhasnida serta wawancara dengan beberapa teman sejawat dari Marhasnida.

³⁹ Ita Mussarofa, *Biarkan Perempuan Bicara : Analisis Kekuatan Metode Life History dalam Menghadirkan Pengalaman dan Pengetahuan Perempuan dalam Penelitian* Ann Goetting, SAWWA : Jurnal Studi Gender, Vol 14, No. 1 (2019), hlm. 92

Terakhir, dilakukan wawancara dengan mantan anggota dari “Sanggar Dara Petak Kerajaan Siguntur” serta para anggota sanggar yang masih bergabung hingga saat ini.

Langkah selanjutnya yaitu verifikasi (kritik sumber). Dalam hal ini penulis perlu mengkaji ulang keabsahan sumber sejarah yang ditemukan. Kritik sumber terbagi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu kritik terhadap sumber sejarah yang menguji tentang keaslian sumber (otentisitas), sedangkan kritik intern yaitu kritik terhadap sumber sejarah yang menguji kesahihan isi sumber (kredibilitas).⁴⁰ Untuk menjamin kesahihan data, penulis menggunakan teknik *triangulasi data* yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan data dokumentasi.⁴¹ Dengan menggunakan teknik *triangulasi data*, penulis mengajukan pertanyaan yang sama pada orang yang sama dalam waktu yang berbeda, dan mengajukan pertanyaan yang sama dengan orang yang berbeda. Melalui kegiatan tersebut, kesaksian atau data yang diberikan oleh informan benar-benar dapat diandalkan (*reliable*). Sementara data arsip diuji dengan melihat apakah arsip tersebut benar-benar bisa dijadikan sumber. Dengan demikian, perlu diketahui lembaga yang membuat dokumen tersebut serta diuji pula kepemilikan

⁴⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm. 105

⁴¹ Arief Furqon dan Agus Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 78

dari dokumen tersebut, apakah dokumen pribadi, dokumen pemerintah dan dokumen dari lembaga lainnya.

Langkah selanjutnya yaitu Interpretasi. Interpretasi disebut juga analisis sejarah. Analisis sejarah disini maksudnya adalah menguraikan fakta-fakta dari sumber sejarah yang kemudian disusun kedalam interpretasi yang menyeluruh.⁴² Dalam hal ini penulis melakukan penafsiran dan merangkaikan fakta-fakta sejarah yang telah diuraikan menjadi suatu kesatuan yang kronologis.

Langkah yang terakhir yaitu historiografi. Historiografi yaitu penulisan sejarah yang mana fakta sejarah yang telah disusun dihubungkan satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang utuh.⁴³ Dalam hal ini penulis menuliskan hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan yang utuh dan kronologis , sehingga memiliki makna.

⁴² Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm. 111

⁴³ *Ibid*, hlm. 112

BAB IV

PENUTUP

Marhasnida adalah sebuah bentuk sosok yang bisa di sebut dengan *local genius*, yaitu kecerdasan dan kemampuan orang-orang lokal atau setempat untuk memanipulasi pengaruh budaya luar dan budaya yang telah ada menjadi wujud baru yang lebih indah, yang lebih baik serta serasi sesuai selera setempat dan sekaligus merupakan bentuk spesifik atau jatidiri daerah itu sendiri, dan Marhasnida mampu memenuhi konsep *local genius* tersebut dengan berbagai peran dan usaha yang dilakukannya untuk membangkitkan kesenian tradisional yang ada di daerahnya salah satunya yaitu Tari Toga.

Marhasnida adalah sosok yang berani mengembangkan kesenian tradisional yang ada di daerahnya. Salah satu tari tradisional yang berkembang berkat campur tangan Marhasnida yaitu Tari Toga. Tari toga adalah tari tradisional yang merupakan warisan dari kerajaan Siguntur. Tari Toga sempat hilang ketika penjajahan Belanda masuk ke daerah Siguntur. Berkat usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh Marhasnida dirinya mampu mengangkat kembali tarian tersebut. Proses menuju keberhasilan Marhasnida mengembalikan Tari Toga ke tengah-tengah masyarakat tidaklah mudah. Marhasnida harus menghabiskan banyak waktu, tenaga serta mental untuk menelusuri segala hal yang berkaitan dengan Tari Toga. Mulai dari mencari syair dalam dendang, mencari pendendang, menentukan musik pengiring dan pemusik, mencari gerakan Tari Toga yang asli, menentukan penari yang sesuai hingga sampai pada proses latihan untuk menampilkan Tari Toga.

Dalam proses latihan juga dilalui oleh Marhasnida dengan penuh perjuangan. Marhasnida harus mengorbankan waktu istirahatnya pada malam hari, karena latihan diadakan pada malam hari mengingat para tim Tari Toga mulai dari pendendang hingga penari adalah para orang tua serta wanita yang sudah berusia dewasa yang memiliki pekerjaan tertentu yang tidak memungkinkan latihan tari diadakan pada siang harinya. Apalagi dengan kekurangan fasilitas latihan akan menyulitkan Marhasnida dalam mengajar Tari Toga. Pada mula latihan Tari Toga ini, Marhasnida tidak memiliki gedung sebagai tempat khusus untuk latihan. Latihan saat itu diadakan di halaman rumah Marhasnida. Jika seandainya hujan, Marhasnida akan memindahkan latihan kedalam rumahnya. Jika seandainya rumah Marhasnida terlalu sempit untuk menampung seluruh tim tari, maka Marhasnida memanfaatkan rumah Gadang Kerajaan Siguntur untuk latihan pada malam harinya. Marhasnida selalu melihat celah dalam kesusahan, baginya selagi ada niat tulus dalam hati akan ada jalan yang mempermudah, termasuk ketika proses latihan Tari Toga.

Akhirnya dengan penampilan perdana Tari Toga pada tahun 1990 di gedung RRI Padang, Tari Toga mulai dikenal. Tawaran demi tawaran datang kepada Marhasnida. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta arahan dari Dinas Seni Provinsi Sumatra Barat yang selalu mendengarkan baik-baik olehnya, Marhasnida tidak sembarangan menerima tawaran yang datang kepadanya untuk menampilkan Tari Toga. Tari Toga adalah tari yang mahal, oleh karenanya dirinya harus pandai mencari tempat terbaik untuk menampilkan Tari Toga. Dengan kepandaianya memilih tawaran untuk menampilkan Tari Toga,

sanggar yang awalnya hanya mengandalkan bantuan fasilitas dari pemerintah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, sudah mulai bisa membeli satu persatu hal yang dibutuhkan saat penampilan, mulai dari aksesoris, kostum, alat musik, alat make up sudah bisa dibeli Marhasnida hasil dari honor saat tampil.

Saat tahun 2000an, penari yang beusia dewasa mulai diganti dengan remaja Sekolah Menengah Pertama. Walaupun ada kendala saat latihan karena remaja SMP kurang mengetahui tentang Tari Toga, Marhasnida mencoba menggunakan metode drill saat melatih siswa-siswa tersebut. Siswa diperlihatkan serta diajarkan tentang gerakan dan drama dalam Tari Toga. Setelah itu siswa tersebut latihan sendiri dirumah selama waktu yang ditentukan oleh Marhasnida. Ketika sudah mencapai waktunya, Marhasnida melihat siswa tersebut mempraktekan gerakan yang sudah diajarkannya beberapa kali dan dari sanalah Marhasnida mendapatkan penari yang benar-benar bisa menarikan Tari Toga dengan baik.

Tidak cukup dengan satu tari saja, Marhasnida mulai menciptakan beberapa tari tradisional yang nantinya juga akan menjadi tari asli dari Nagari Siguntur. Tari yang sudah berhasil diciptakan Marhasnida yaitu Tari Moncah. Tari Moncah terinspirasi dari kegiatan membajak sawah di Nagari Siguntur yang diiringi dengan dendang. Dalam menciptakan Tari Moncah, Marhasnida kembali lagi harus melakukan observasi terkait dendang yang ada ketika kegiatan membajak sawah pada zaman dahulunya di Nagari Siguntur. Mewawancarai tetua adalah salah satu metode yang digunakan Marhasnida untuk mendapatkan isi dari dendang tersebut. Setelah mendapatkan dendang, barulah Marhasnida

menciptakan gerakan tari tersebut. Gerakan tentunya harus dikonsepskan terlebih dahulu. Setelah mendapatkan beberapa gerakan, besoknya Marhasnida langsung menghubungi anggota sanggarnya terkhususnya penari untuk datang latihan, metode ini dilakukan Marhasnida agar gerakan yang sudah diciptakannya mudah diingat. Jika seandainya dirinya lupa, setidaknya ada anggota sanggarnya yang membantu mengingatkan gerakan yang sudah diciptakannya.

Hal besar yang tidak dapat dikontrol oleh Marhasnida yang menyebabkan sanggarnya “diam” beberapa waktu adalah Pandemi Covid-19. Kondisi pandemi Covid-19 yang tidak memperbolehkan kegiatan yang mengundang keramaian membuat sanggar yang didirikan Marhasnida tidak mendapatkan tawaran untuk menari. Tentu saja hal tersebut tidak bisa diprotes oleh Marhasnida. Kondisi ini tetap dimanfaatkan oleh Marhasnida untuk membentuk dan menelusuri tentang tari tradisional lainnya yang ada di Nagari Siguntur. Menurut Marhasnida, bagaimanapun kondisi yang sedang dialaminya, ia harus tetap menggunakan kondisi tersebut untuk hal yang bermanfaat tanpa harus mengeluh karena tidak merubah apapun

DAFTAR PUSTAKA

Arsip :

Piagam Penghargaan “Sanggar Dara Petak Kerajaan Siguntur
 Piagam Penghargaan atas nama Marhasnida
 Surat Tanda Tamat Belajar (ijazah) Marhasnida
 Surat Tanda Tamat Belajar (Ijazah) Acik Maryam

Buku :

- Abdurahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Ombak
- B, Nurgiyantoro. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : UGM Press
- Bangsawan, Irwan P Ratu. (2018). *Direktori Tarian Kabupaten Banyuasin*. Banyuasin : Disdikpora Banyuasin
- Berry, David. (1981). *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi, Penerjemah team dari Lembaga Penelitian & Perkembangan Sosiologi (LPPS)*. Jakarta : CV Rajawali
- Budiarjo, Meriam. (1972). *Dasar-dasar Ilmu Politik* Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Dewi, Resi Septiani. *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara* . Jakarta : Balai Pustaka
- Furqon, Arief, Agus Maimun. (2005). *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Garraghan, S .Gilbert J. (1975). *A Guide to Historical Method*. New York : Fordham University Press
- Ghony, M Djunaidi & Almanshur, Fauzan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz.
- Herlina, Nina. (2020). *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Bandung : Satya Historika
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah : Edisi Kedua*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press

- Najamuddin, Munasiah. (1983). *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan : Bakti Baru
- Nugraheni, Edlin Yanuar dan Dani Wahyudi. (2013). *Pengetahuan Tari*. Banjarmasin : P3AI Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Media Sahabat Cendekia.
- R.Z, Leirissa. (1993). *Biografi dalam Pemikiran Biografi dan Kesejahteraan Suatu Kumpulan Prasaran dan Berbagai Lokakarya*. Jakarta : Depdikbud
- Refisrul, dkk. (2012) *Bunga Rampi Budaya Sumatera Barat Budaya Masyarakat Minangkabau : Seni, Teknologi Tradisional, dan Hubungan Antar Budaya*. Padang : BPSNT Padang Press
- Sitah Hidayah, dkk. *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal : Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag "Sri Manis" Kota Porbolingo*. Yogyakarta : FIBUGM
- Soebantardjo, RM. *Biografi. Dalam Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya*. Jakarta : PISDN
- Soegito, A.T dan Slamed DS. (1983). *Biografi Nasional di Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Departemen Pendikbud Direktort Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press
- Sufyan, Fikrul Hanif. (2015). *Kerajaan Minangkabau Dalam Pusaran Badai Zaman : Antara Mitos dan Realitas, Kerajaan Siguntur dalam Kajian Historiografi Tradisional dan Warisan Budayanya*. Padang : UPTD Museum Nagari Sumatera Barat
- Sugianto dkk. (2004). *Kesenian Untuk Kelas VII*. Jakarta : Erlangga
- Sutarto, S. (2004). *Menguak Pergumulan Antar Seni, Politik, Islam dan Indonesia*. Jawa Timur: Kompyawisda
- Torang, Syamsir. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung : Alfabeta
- Wasino, dan Endah Sri Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah : dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Artikel dan Media Massa:

- Refisrul. (2017). *Tari Toga dan Pewarisannya di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, No.1
- Hikmah, Nurul. (2018). *Dinamika Pekerja Seni Kampus*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar
<https://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2520II%2520TESIS.pdf> diakses pada tanggal 18 Februari 2022 pukul 20 : 27
- Haluan. *Tari Togah Siguntua di Padang*. 1 November 1990
- Kabar Daerah. (2019). *Putri Marhasnida Sang Pencetus Nama Kabupaten Dharmasraya*. <https://sumbar.kabardaerah.com/2019/09/putri-marhasnida-sang-pencetus-nama-kabupaten-dharmasraya/>. 11 Juni 2021n 20:42 WIB
- Mussarofa, Ita. (2019). *Biarkan Perempuan Bicara : Analisis Kekuatan Metode Life History dalam Menghadirkan Pengalaman dan Pengetahuan Perempuan dalam Penelitian Ann Goetting*, SAWWA : Jurnal Studi Gender, Vol 14, No. 1
- Sumbar satu. (2020). *Tari Toga : Maaf Tak Bertepi Sang Penguasa*. <https://sumbarsatu.com/berita/22199-tari-toga-maaf-tak-ber-tepi-sang-penguasa>, pada tanggal 15 September 2021, 21.23 WIB
- Tempo.co. (2008). *Kerajaan Siguntur Minta Peninggalan Kerajaan di Pindahkan ke Dharmasraya*. <https://nasional.tempo.co/read/116520/kerajaan-siguntur-minta-peninggalan-kerajaan-dipindahkan-ke-dharmasraya>. 11 Juni 2021, 22 : 01 WIB
- WM. *Lestarikan Seni Kerajaan Dharmasraya SMP Negeri 2 Pulau Punjung buktikan Peduli pada Sejarah*”. Januari 2010

Wawancara :

- Wawancara dengan Marhasnida, Narasumber utama pada tanggal 15, 16, 20 Februari 2022
- Wawancara dengan M. Zuhdi, Suami Marhasnida pada tanggal 16 Februari 2022
- Wawancara dengan Hamdan, teman kecil Marhasnida pada tanggal 14 Februari 2022
- Wawancara dengan Mom Pit, teman sejawat Marhasnida pada tanggal 14 Februari 2022
- Wawancara dengan Gusriyanti, teman sejawat Marhasnida pada tanggal 14 Februari 2022
- Wawancara dengan Mira Idora, anggota Tari Toga tahun 2012-2013, pada tanggal 14 Februari 2022

Wawancara dengan Yuri Faizal, anggota Tari Toga tahun 2011-2013, pada tanggal 18 Februari 2022

Wawancara dengan Silvi Rahma Sari, anggota Sanggar Dara Petak Kerajaan Siguntur tahun 2021-2022, pada tanggal 15 Februari 2022

Wawancara dengan Ottiya, anggota Sanggar Dara Petak Kerajaan Siguntur tahun 2020-2022, pada tanggal 15 Februari 2022

Wawancara dengan Anjely Purnama Sari Gea, anggota Sanggar Dara Petak Kerajaan Siguntur tahun 2020-2022, pada tanggal 15 Februari 2022